

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan yang selanjutnya yakni mengkaji hakikat dan makna dari temuan penelitian. Masing-masing dari temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli sebagai berikut:

1. Perencanaan Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Perencanaan atau yang sudah akrab dengan istilah *planning* adalah satu dari fungsi manajemen yang sangat penting. Bahkan, kegiatan perencanaan ini sangat melekat pada kegiatan hidup kita sehari-hari. Perencanaan utama dalam proses pengembangan budaya religius di sekolah terdiri atas visi misi supaya sekolah mempunyai arah kebijakan yang bisa mendukung tercapainya tujuan yang diharapkan. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Machali dalam bukunya yang berjudul "*the handbook of education management: Teori dan praktek pengelolaan sekolah/madrasah di indonesia*" menjelaskan bahwa:

Visi harus dirumuskan terlebih dahulu sebelum misi, sebab visi adalah bayangan yang akan diraih dimasa yang akan datang. Kedua, yang harus ditetapkan terlebih dahulu adalah misi, adapun visi dapat diterapkan setelahnya sebelum pencapain target tersebut, perlu adanya penyalarsan pikiran dari kepala sekolah dengan seluruh warga sekolah agar bisa membentuk jalur yang sama.¹

¹ Imam Machali dan Ara Hidayat, *the handbook of education management: Teori dan praktek pengelolaan sekolah/madrasah di Indonesia*, (Jakarta: Prenadamedia Grup, 2016), hlm.25

Dalam hal ini visi dan misi yang berkaitan dengan budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu Terwujudnya pelaksanaan iman dan taqwa IMTAQ”. Sedangkan Misi tersebut adalah “Mewujudkan hubungan yang harmonis dan kondusif, saling keterkaitan antar warga dengan stakeholder agar tercipta hubungan yang positif terhadap sekolah”.

Sehubungan dengan hal ini perencanaan kepala sekolah yang pertama yaitu membuat susunan kegiatan harian dan kegiatan tahunan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh Suprapno dalam bukunya yang berjudul “budaya religius sebagai sarana kecerdasan spiritual” menjelaskan bahwa:

Adapun aspek perencanaan yang diimplementasikan dalam budaya religius dalam membangun kecerdasan spiritual siswa salah satunya dengan membuat sub-sub kegiatan mengenai keagamaan. Yang dimana pemimpin yayasan memberikan hak penuh kepada kepala sekolah untuk mengatur dan menentukan mengenai kegiatan-kegiatan yang ada. Hal ini kepala sekolah beserta seluruh guru, TU, dan staf yang ada dilingkungan sekolah merancang bentuk kegiatan yang nantinya akan dilakukan siswa-siswi disekolah.²

Dalam perencanaan pertama kepala sekolah SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dengan membuat susunan kegiatan harian dan tahunan. Kegiatan harian yang akan dilakukan setiap hari seperti, Kegiatan senyum, salam, sapa (3S), kegiatan membaca Al-qur’an, kegiatan sholat dhuhur dan dhuha berjamaah, kegiatan membaca do’a sebelum dan sesudah pembelajaran, kegiatan infaq jum’at. Sedangkan kegiatan tahunan yaitu kegiatan PHBI. Seperti, memperingati Isra’ mi’raj, peringatan maulid nabi, pondok ramadhan, peringatan qurban idul adha.

² Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), Hlm.60

Selanjutnya perencanaan yang kedua adalah membuat peraturan atau tata tertib. Tata tertib merupakan aturan yang dibuat secara tersusun dan teratur, serta saling berurutan, dengan tujuan semua orang yang melaksanakan peraturan ini melakukannya sesuai dengan urutan-urutan yang telah dibuat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Mulyono dalam bukunya Muhammad Rifa'i yang berjudul "Sosiologi pendidikan: Struktur interaksi sosial di dalam instansi pendidikan" menyatakan bahwa:

tata tertib adalah kumpulan aturan ini dibuat untuk menjadikan anggota masyarakat tetap berpegang teguh pada hukum positif yang sudah dirumuskan dan ditetapkan sebagai pijakan dalam mengantisipasi hal-hal yang berpotensi akan merusak tatanan lingkungan sekolah yang sudah ada. Tata tertib sekolah juga memuat aturan dan peraturan yang baik dan merupakan hasil pelaksanaan yang konsisten (taat asas) dan peraturan yang ada.³

Sehubungan dengan hal ini perencanaan kedua di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu dengan membuat tata tertib yang berisikan tentang ajakan siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan seperti membiasakan berjabat tangan pada pagi hari ketika peserta didik mulai berdatangan ke sekolah dan ketika bertemu dengan bapak/ibu guru, selalu bersikap sopan dan santun kepada sesama teman dan seluruh warga sekolah, membiasakan melaksanakan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Sholat dhuha dilaksanakan pada jam pelajaran agama dan sholat dhuhur dilaksanakan pada jam 12 siang. Apabila guru mengetahui adanya siswa yang tidak sholat kecuali berhalangan bagi yang perempuan, maka akan ditegur dan diberikan hukuman yang sifatnya non fisik. Hal ini dilakukan agar siswa terbiasa untuk

³ Muhammad Rifa'i, *sosiologi Pendidikan: Struktur Interaksi Sosial di dalam Instansi Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm.140

disiplin dalam beribadah baik dilingkungan sekolah maupun dimasyarakat atau dirumah.

Kemudian perencanaan yang terakhir adalah membuat absensi dan jadwal dalam pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Dengan adanya absensi peserta didik bisa menjalankan secara disiplin. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Nugroho dalam santoso dan yulianto dalam jurnalnya yang berjudul “analisa dan perancangan sistem absensi siswa berbasis WEB dan SMS Gateway” menjelaskan bahwa:

Absensi adalah sebuah pembuatan data untuk daftar kehadiran yang biasa digunakan bagi sebuah lembaga pendidikan atau instansi yang sangat perlu membutuhkan sistem seperti ini.⁴

Sehubung dengan hal ini perencanaan ketiga di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu dengan membuat absensi dan jadwal. Jadwal sholat digunakan karena dalam pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur tidak dilakukan secara bersamaan semuanya. Karena kondisi masjid yang tidak bisa menampung semua siswa. sedangkan adanya absensi dalam pelaksanaan sholat agar guru bisa dengan mudah mengontrol siswa. Dan memberikan tindakan langsung bagi siswa yang beralasan tidak melaksanakan kegiatan tersebut.

2. Pelaksanaan Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Pelaksanaan budaya religius disekolah tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui proses pembiasaan. Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

⁴ Heroe Santoso dan Ahmad Wilda Yulianto, *analisa dan perancangan sistem absensi siswa berbasis WEB dan SMS Gateway*, dalam jurnal Matrik, Vol. 16 No. 2 2017, hlm.67

melaksanakan budaya religius peserta didik melalui pembiasaan melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah ditentukan. Hal ini seperti yang di ungkapkan oleh muhaimin dalam bukunya yang berjudul “paradigma pendidikan islam” dijelaskan bahwa:

Dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan yaitu, pendekatan pengalaman, yakni pendalaman keagamaan pada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan. Dan pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak mulia.⁵

Strategi yang pertama yaitu budaya 3S. Dalam hal ini senyum, salam dan sapa merupakan salah satu dalam bentuk budaya religius yang dikenal dengan sebutan (3S) karena dalam ajaran agama islam setiap muslim wajib melakukannya. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Anwarul Haq dalam bukunya yang berjudul “Bimbingan remaja berakhlak mulia” dijelaskan bahwa:

Kebiasaan seorang muslim selain tersenyum dan menampilkan wajah riang jika bertemu adalah berjabat tangan. Berjabat tangan adalah tanda keramahan dan menandakan hati yang penuh dengan kasih sayang, yang dimiliki seorang muslim kepada saudaranya sesama muslim dan ini akan menghilangkan penyakit yang ada di dalam hati muslim satu dengan yang lainnya.⁶

Sehubung dengan hal ini Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung Pelaksanaan budaya 3S (senyum, salam, sapa) dilaksanakan mulai pagi hari ketika peserta didik berdatangan dan disambut dengan bapak/ibu guru piket didepan gerbang sekolahan.

⁵ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm.301

⁶ Anwarul Haq, *Bimbingan Remaja Berakhlak Mulia*, (Bandung: Marja, 2004), hlm.69

Strategi yang kedua budaya sholat dhuha berjamaah. Dalam pelaksanaan sholat dhuha yang baik dilaksanakan saat matahari naik agak tinggi dan panas mulai menyengat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh M.Imron dalam bukunya yang berjudul “penuntut sholat dhuha” dijelaskan bahwa:

Waktu dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga 11.00. Jumlah raka’at shalat dhuha bisa dengan 2,4,8 atau 12 raka’at. Dan dilakukan dalam satuan 2 raka’at sekali salam.⁷

Sehubung dengan pelaksanaan sholat dhuha di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ini dilakukan pada jam pelajaran agama mulai dari jam 07:00 – 10:30 secara bergiliran. Melalui pembiasaan program sholat dhuha peserta didik bisa mempunyai sikap dan tindakan yang berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan terhadap suatu aturan atau tata tertib.

Strategi yang ketiga Budaya mengaji Al-qur’an. Dalam pelaksanaannya banyak keberagaman kemampuan peserta didik dalam membaca al-qur’an dipengaruhi oleh banyak faktor. Untuk mengetahui faktor tersebut perlu adanya pendekatan individual. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul “perspektif islam tentang strategi pembelajaran” dijelaskan bahwa:

Pendekatan individual dilakukan oleh guru agama terhadap peserta didiknya untuk memecahkan permasalahan anak didik tersebut. Kemampuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya dalam membaca al-Qur’an tidaklah sama. Hal ini karena kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor.⁸

⁷ M. Imron, *Penuntut Sholat Dhuha*, (Surabaya: Karya Ilmu, 2006), hlm.3

⁸ Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2009), hlm.153

Sehubung dengan pelaksanaan budaya mengaji Al-Qur'an di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dengan cara memetakan peserta didik yang sudah bisa membaca dengan yang belum bisa membaca. Karena dalam penanganannya berbeda. hal ini dilakukan agar mempermudah untuk memberikan solusi yang tepat untuk peserta didik.

Strategi yang keempat budaya sholat dhuhur berjamaah. Dalam pelaksanaan sholat dhuhur berjamaah peserta didik dibiasakan melakukannya setiap harinya sampai beberapa kloter. Karena melalui pembiasaan sholat berjamaah individu dapat memperbaiki dan membentuk karakternya. Hal ini seperti yang diungkapkan Imam Al Ghazali dalam buku Fathurrohman yang berjudul "pengembangan pendidikan karakter" dijelaskan bahwa:

Anak adalah amanah orang tuanya ketika dirumah. Akan tetapi ketika disekolahkan menjadi amanah gurunya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga. Hati itu siap menerima tulisan dan cenderung apa yang dia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh diatas kebaikan makan bahagialah dia di dunia dan diakhirat. Orangtuanya dan guru yang mengajarnya pun mendapatkan pahala bersama.⁹

Sehubung dengan pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Peserta didik dibiasakan untuk melakukannya setiap hari sehingga menjadi kebiasaan dengan tujuan agar dalam setiap individu memiliki pengalaman yang selalu diamalkan serta dapat tumbuh diatas kebaikan pengalaman itu sendiri.

Strategi yang kelima membaca do'a sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam ajaran islam, sesungguhnya do'a merupakan bagian

⁹ Pupuh, Fathurrohman, dkk, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm.5

ibadah karena dalam pelaksanaan ibadah senantiasa tersimpan do'a kepada Allah SWT. Bahkan berdo'a itu sendiri merupakan perintah dari Allah SWT sebagaimana firman-Nya dalam surat Al-Baqarah ayat 186:

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

Artinya: dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.¹⁰

Berdasarkan ayat diatas dapat dipahami bahwa berdo'a merupakan suatu ibadah, bahkan menjadi otaknya ibadah. Dengan berdo'a jelas sekali memperlihatkan penghambaan manusia kepada Allah. Dan merupakan suatu bentuk bahwa senantiasa kita mengingat Allah SWT.

Sehubungan dengan hal ini berdo'a sebelum dan sesudah belajar di SMPN 2 sumbergempol Tulungagung dilakukan dikelas dengan dipimpin ketua kelas dan didampingi dengan guru yang sedang mengajar dikelas. Hal ini dilakukan dengan tujuan meminta keselamatan, kelancaran dan ketenangan saat belajar. Dengan berdo'a belajar menjadi lebih tenang dan pikiran lebih fokus kepada materi pelajaran yang akan dipelajari.

Strategi yang keenam budaya infak jum'at. Dalam pelaksanaannya berinfak merupakan perilaku kebaikan dalam interaksi sosial. Hal ini seperti

¹⁰ Al-Qur'an surah Al-Ahzab, Dapertemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1990), hlm.45

yang diungkapkan Muhammad Fauzi Hajar dalam buku Suprapno yang berjudul “Budaya Religius sebagai sarana kecerdasan spiritual” dijelaskan bahwa:

Islam sangat menganjurkan umatnya untuk bekerja dan bersedekah sebagai sarana mewujudkan solidaritas sosial di antara anggota masyarakat bentuknya sangat beragam dan bermacam-macam. Sedekah bisa dilakukan dengan memberikan sejumlah uang (materi), menolong orang yang membutuhkan, amar makruf nahi mungkar, dan menahan diri dari menyakiti orang lain.¹¹

Sehubungan dengan pelaksanaan infak di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung. Peserta didik dibiasakan untuk menyisihkan uang saku mereka untuk berinfak. Infak ini dilakukan satu minggu sekali pada hari Jum'at. Infak pada dasarnya pengeluaran suka rela yang dilakukan oleh seseorang setiap kali memperoleh rezeki yang dikehendaki.

Strategi yang terakhir yaitu budaya memperingati PHBI. Tujuan memperingati PHBI agar peserta didik bisa mengetahui lebih dalam dan tidak melupakan sejarah-sejarah tentang Islam. Karena sekarang banyak budaya-budaya yang mempengaruhi tidak baik. Maka ketika di sekolah selalu mengadakan kegiatan peringatan hari besar Islam untuk menanamkan nilai keagamaan pada siswa. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Muhammad 'Atiyah Al-Abrashi dalam bukunya yang berjudul “Dasar-dasar pendidikan agama Islam” menjelaskan bahwa:

Guru pendidikan agama Islam sangat berperan dalam membentuk perilaku keagamaan siswa, karena siswa yang masih duduk di bangku sekolah sangat memerlukan bimbingan dan pengawasan agar mereka tidak terjerumus pada perilaku yang tidak diinginkan. Untuk itu

¹¹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm.90

pendidikan islam menghendaki dari setiap guru supaya dalam pelajaran menghiatkan cara-cara yang bermanfaat untuk membentuk adat istiadat yang baik, pendidikan akhlak dan pembiasakannya berbuat baik dan menghindari setiap kejahatan.¹²

Hal ini diperkuat dari teori Ahmad Tafsir dalam bukunya yang berjudul

“Metodologi pengajaran agama islam” bahwasanya:

Bahwa peringatan hari besar islam (PHBI) dilaksanakan agar siswa mempunyai rasa keimanan dan percaya pada rasul-rasul Allah seperti dijelaskan oleh Ahmad Tafsir bahwa ialah rasa, bukan pengertian, iman sebenarnya bukan terletak pada mengerti, melainkan pada iman. Tegasnya iman adalah rasa selalu melihat atau dilihat Allah SWT.¹³

Hal ini sehubungan dengan pelaksanaan PHBI di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ini selalu menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa melalui salah satunya kegiatan PHBI yang sudah berjalan dengan lancar sejak dari dulu sampai sekarang. Pembentukan nilai-nilai keagamaan dapat terbentuk dengan baik melalui kegiatan PHBI seperti halnya dengan mengadakan acara Isra' mikraj, Memperingati maulid Nabi Muhammad SAW, pondok romadhon, penyembelihan kurban idul adha. Semua kegiatan yang dilaksanakan bertujuan agar siswa dan guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat dan tertanam nilai beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung

Dalam proses pelaksanaan budaya religius tidak sedikit mengalami hambatan namun juga ada faktor pendukung dari jalannya budaya religius ini.

¹² Muhammad 'Atiyah Al-Abrashi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm 105

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm.188

Pembentukan budaya sekolah harus didukung oleh semua komponen sekolah, termasuk kepala sekolah, guru dan siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Manajemen & kepemimpinan kepala sekolah” menjelaskan bahwa:

Secara umum faktor-faktor penentu yang perlu diperhatikan dalam budaya religius disekolah adalah:

- a. Tujuan yang jelas dalam menciptakan kegiatan-kegiatan religius di sekolah.
- b. Peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan yang dapat berpengaruh dalam kelancaran kegiatan.
- c. Mendidik merupakan pekerjaan profesional, seorang pendidik yang profesional tidak saja harus memiliki kemampuan profesional saja, namun juga harus memiliki kemampuan personal dan kemampuan sosial.
- d. Isi pendidikan merupakan segala pengalaman yang harus dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai melalui proses pendidikan.
- e. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh kelengkapan fasilitas dan sumber belajar.¹⁴

Sehubungan dengan hal ini faktor pendukung dalam membangun budaya religius di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung ada 3 yaitu, adanya wujud dukungan dari kepala sekolah dengan memberikan strategi atau aturan-aturan kegiatan keagamaan, dan kepala sekolah juga menjadi tauladan atau contoh bagi seluruh warga sekolah. Faktor yang kedua, adanya dukungan dari guru yang selalu membimbing mendampingi, dan memberikan motivasi terhadap siswa dalam melakukan kegiatan-kegiatan budaya religius. faktor yang ketiga, adanya dukungan dari orang tua peserta didik dengan memberikan perhatian lebih dalam menerapkan budaya religius di rumah.

¹⁴ Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.104

Dalam pelaksanaan kegiatan juga tidak akan lepas dengan faktor-faktor yang menghambat jalanya kegiatan tersebut. Faktor penghambat dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu kurangnya sarana dan prasarana, dan ada beberapa siswa yang masih kurang sadar dengan adanya budaya religius. hal ini seperti yang diungkapkan Mujamil Qomar dalam bukunya yang berjudul “manajemen pendidikan islam” menjelaskan bahwa:

Salah satu faktor penghambat dalam menerapkan budaya religius disekolah yaitu keterbatasan kelengkapan sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan bahwa sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Keberadaan sarana dan prasaran mutlak dibutuhkan. Tanpa adanya sarana dan prasarana proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius bahkan bisa menggagalkan pendidikan.¹⁵

Sehubungan dengan hal ini kurangnya sarana dan prasaran di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung yaitu masjid yang dijadikan tempat sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, mengaji Al-qur'an, serta memperingati PHBI kurang luas tempatnya. Minimnya sarana untuk menunjang kegiatan keagamaan akan menghambat upaya efektifitas pelaksanaan pembelajaran dan pengalaman ibadah secara individual maupun massal. hal ini menyebabkan beberapa peserta didik malas untuk mengikutinya.

Akan tetapi pada masa pandemi ini mushola sudah dibangun dan diperluas agar ketika sekolah mulai efektif pelaksanaan budaya religius bisa lebih optimal lagi.

¹⁵ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: PT. Gora Aksara Pertama, 2007), hlm.170